



AVIFAUNA

***DI AREA PT.BORNEO INDOBARA
KALIMANTAN SELATAN***

MOCHAMAD ARIEF SOENDJOTO | YUSANTO NUGROHO | SUYANTO
MAULANA KHALID RIEFANI | SUPANDI | YUDHA HES

AVIFAUNA DI AREA PT BORNEO INDOBARA, KALIMANTAN SELATAN

Mochamad Arief Soendjoto
Yusanto Nugroho
Suyanto
Maulana Khalid Riefani
Supandi
Yudha HES

AVIFAUNA DI AREA PT BORNEO INDOBARA, KALIMANTAN SELATAN

Penulis: Mochamad Arief Soendjoto
Yusanto Nugroho
Suyanto
Maulana Khalid Riefani
Supandi
Yudha HES

Foto: Mochamad Arief Soendjoto
Yusanto Nugroho
Maulana Khalid Riefani

Desain Sampul: Muhammad Ega Saputra

Cetakan Pertama: Oktober 2019
(15.5 x 23) cm

ISBN 978-623-91831-4-1



Terbitan ini didanai sepenuhnya oleh PT Borneo Indobara

PRAKATA

Buku ini sebagai bentuk kerjasama perusahaan PT Borneo Indobara yang bergerak di bidang kegiatan pertambangan batubara dengan wilayah operasional kegiatan penambangan di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan dengan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang berkedudukan di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Buku ini merupakan *baseline* kondisi avifauna di area PT Borneo Indobara yang pengamatannya dilakukan di empat tipe habitat, yaitu hutan alam sekunder, hutan tanaman akasia, perkebunan besar sawit, dan area reklamasi. Karena sebagai *baseline*, buku ini tentu dapat digunakan sebagai sumber data pada kegiatan pemantauan lingkungan yang dilakukan secara periodik dan kegiatan pasca-tambang yang sudah pasti terjadi pada PT Borneo Indobara.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan terutama terkait dengan penyajian kualitas foto yang belum bisa maksimal. Hal ini karena untuk mendapatkan foto satu jenis avifauna yang tajam dan fokus saja memerlukan waktu yang cukup panjang. Walaupun demikian, foto-foto burung dengan detail yang baik akan ditampilkan pada edisi revisi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan berperan hingga buku ini dapat diterbitkan.

1. PT Borneo Indobara yang telah memberikan fasilitas selama pengambilan data di lapangan
2. Dekan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan izin kepada kami (Mochamad Arief Soendjoto, Yusanto Nugroho, Suyanto) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat yang juga telah memberikan izin kepada kami (Maulana Khalid Riefani) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan,

4. Staf PT Borneo Indobara, seperti bapak Chairul Anwar dan bapak Kinan,
5. Alumni Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, Halimudair yang membantu pengambilan data di lapangan.
6. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas saran dan masukannya demi perbaikan buku ini.

Banjarbaru, Oktober 2019

Mochamad Arief Soendjoto
Yusanto Nugroho
Suyanto
Maulana Khalid Riefani
Supandi
Yudha HES

KATA PENGANTAR

PT Borneo Indobara merupakan pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) No. 007/PK/ PTBA-31/1994 dari pemerintah Republik Indonesia (RI) sejak tanggal 15 Agustus 1994. Pada tahun 2006 PT BIB memperoleh ijin produksi dari Pemerintah RI melalui Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Nomor 10.K/40.00/DJB/2006 tentang Permulaan Tahap Kegiatan Produksi PKP2B PT Borneo Indobara selama 30 (tiga puluh) tahun dengan luasan area 24.100 hektare.

PT Borneo Indobara berkomitmen untuk menyelenggarakan pertambangan yang berwawasan lingkungan. Oleh sebab itu PT Borneo Indobara melakukan studi avifauna yang nantinya dapat digunakan sebagai *baseline* keanekaragaman hayati yang ada di empat tipe penutupan lahan di area PT Borneo Indobara, yaitu hutan alam sekunder, hutan tanaman akasia, perkebunan besar sawit, dan area reklamasi. *Baseline* keanekaragaman hayati, khusus avifauna ini dapat dijadikan salah satu sumber pustaka dalam pelaksanaan pemantauan lingkungan serta kegiatan pasca-tambang.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang atas bantuan dan kerjasamanya dapat menerbitkan buku ini.

Kami yakin buku ini sangat bermanfaat.

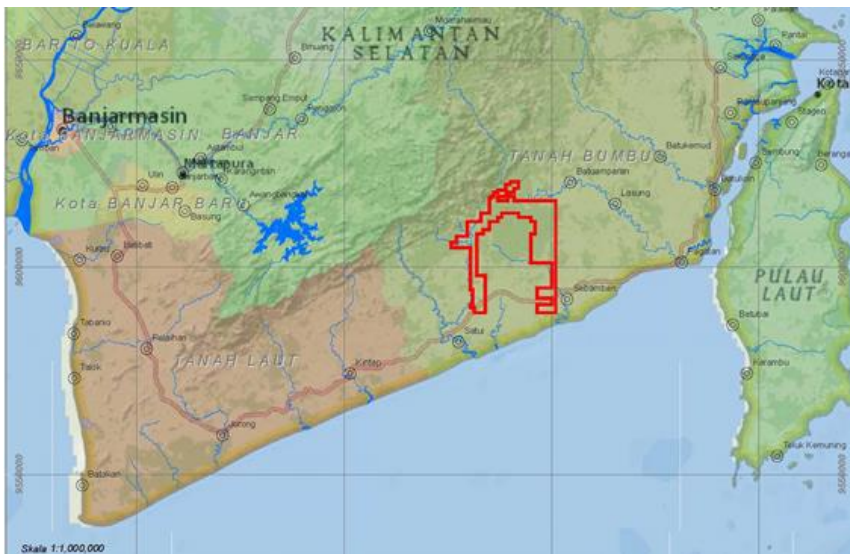
Tanah Bumbu, Oktober 2019
PT Borneo Indobara

DAFTAR ISI

	Halaman
I Selayang Pandang PT Borneo Indobara	1
II Sebaran Avifauna	7
III Spesies Avifauna Teridentifikasi	14
Daftar Pustaka	108
Glosarium	111
Sekilas tentang Penulis	115

I.
SELAYANG PANDANG
PT BORNEO INDOBARA

PT Borneo Indobara merupakan pemegang Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) Nomor 007/PK/PTBA-31/1994 dari pemerintah Republik Indonesia (RI) sejak tanggal 15 Agustus 1994. Pada tahun 2006 PT Borneo Indobara memperoleh ijin produksi dari Pemerintah RI melalui Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Nomor 10.K/40.00/DJB/2006 tentang Permulaan Tahap Kegiatan Produksi PKP2B PT Borneo Indobara selama 30 (tiga puluh) tahun. Berdasarkan pada keputusan Menteri ESDM tersebut luas area PT Borneo Indobara 24.100 hektare. Secara administrasi area konsesi kegiatan pertambangan PT Borneo Indobara terletak di empat kecamatan yaitu Kecamatan Satui, Kecamatan Sungai Loban, Kecamatan Angsana, dan Kecamatan Kusan Hulu yang semuanya berada di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 1.1. Lokasi tambang PT Borneo Indobara di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan

PT Borneo Indobara melaksanakan kegiatan penambangan batubara dengan metode *open pit mining* (tambang terbuka) atau *open cut mining*. Tambang terbuka ini adalah metode penambangan yang dipakai untuk menggali mineral deposit yang

ada pada suatu batuan yang berada atau dekat dengan permukaan. Sistem yang digunakan dalam metode tambang terbuka ini adalah *backfilling*. Tahapan sistem ini sebagai berikut.

1. Membersihkan area yang akan ditambang atau akan menjadi *pit*, *waste dump*, dan timbunan tanah pucuk dari berbagai spesies tumbuhan dan vegetasi.
2. Memindahkan sekitar 0,5 m tanah pucuk dan menimbunnya atau menempatkannya langsung pada *pit* yang sudah di-*backfill* atau di area disposal yang akan direhabilitasi.
3. Memberaikan *overburden* dari 2 *bench* teratas dengan cara menggalinya langsung menggunakan excavator (*direct digging*) serta memberaikan *bench* yang lebih bawah yang diprediksi memiliki material keras dengan cara mengebor dan meledakkannya.
4. Memindahkan atau memuatkan *overburden* ke truk di *loading point*. *Overburden* yang akan digunakan sebagai material *backfill* ini kemudian diangkut menuju *out pit dump* melewati *pit* atau *low wall ramp*, *out pit dump road*, dan *backfill bench*.
5. Pada tahap selanjutnya atau ketika sudah tercipta ruang memadai di dalam *pit*, material *overburden* yang digali akan diangkut dan ditimbun di lokasi dalam pit yang sudah tertambang habis yang posisinya tidak terlalu jauh dari titik penggaliannya. Dengan teknik ini jarak angkut material *overburden* menjadi lebih pendek. Selain itu, jumlah dan luasan lubang akhir tambang (*final void*) pun dapat diminimalkan. Dengan kalimat lain, teknik ini bisa meminimalkan dampak lingkungan pada lahan pascatambang.

Area konsesi tambang PT Borneo Indobara potensial karena memiliki rata-rata *stripping ratio* tambang yang rendah dan sumber daya yang luas. PT Borneo Indobara menempatkan produksi puncak hingga tahun 2036 mencapai 36 juta ton pertahun dan berdasarkan eksplorasi tahun 2016 sumberdaya terukur PT Borneo Indobara adalah sebesar 706,4 juta ton. Untuk wilayah Kabupaten Tanah Bumbu, produksi tambang batubara PT Borneo Indobara menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan PKP2B lainnya.

Area konsesi PT Borneo Indobara tergolong luas (24.100 hektare). Berdasarkan pada peta tutupan lahan, area konsesi itu memiliki beragam penutupan lahan, yaitu hutan alam sekunder, hutan tanaman akasia, perkebunan besar (kelapa) sawit, dan areal reklamasi. Selain itu, terdapat areal terbuka untuk kegiatan penambangan. Hutan alam sekunder berada di Blok Barat (Pit Pasopati dan Pit Batulaki), sedangkan hutan tanaman akasia berada di Blok Timur (Blok Girimulyo, Blok Kusan, serta Blok Sebamban). Perkebunan besar kelapa sawit berada di Blok Timur yang meliputi Blok Girimulyo dan Blok Kusan.

Hutan alam sekunder pada umumnya memiliki keragaman flora (tumbuhan) yang tinggi dan selanjutnya berguna sebagai habitat berbagai jenis fauna (hewan), termasuk di antaranya avifauna atau burung. Hal ini tentu berbeda dari hutan tanaman akasia dan perkebunan kelapa sawit. Area yang ditanami dengan pola monokultur sudah tentu memiliki sedikit flora. Walaupun menjadi habitat spesies hewan, bisa diprediksi bahwa jumlah spesies hewan di kedua area ini lebih sedikit daripada spesies hewan di hutan alam sekunder.

Lebih dari setengah (59%) area konsesi PT Borneo Indobara berada pada kawasan hutan. Oleh sebab itu ijin kegiatan penambangan pada kawasan hutan PT Borneo Indobara berdasarkan pada Ijin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konsekuensi dari kegiatan penambangan yang berada di area IPPKH adalah perusahaan harus melaksanakan kewajiban merehabilitasi daerah aliran sungai (DAS) sebesar luasan IPPKH yang diperoleh.

Saat ini PT Borneo Indobara memiliki ijin IPPKH seluas 4.667,48 hektare, tetapi kegiatan penambangan belum mencapai luasan IPPKH yang diperoleh tersebut. Walaupun demikian, PT Borneo Indobara harus melaksanakan kegiatan rehabilitasi daerah aliran sungai. Sampai saat ini luas daerah aliran sungai yang direhabilitasi seluas 929 hektare yang terdiri atas 302 hektare untuk tahun tanam 2017 dan 627 hektare untuk tahun tanam 2018. Area tanam itu masuk dalam pengelolaan DAS Barito, Provinsi Kalimantan Selatan. Spesies tumbuhan yang ditanam

antara lain adalah karet (*Hevea brasiliensis*), kemiri (*Aleurites moluccana*), jengkol (*Archidendron jiringa*), petai (*Parkia speciosa*), dan cempedak (*Artocarpus champeden*).

PT Borneo Indobara berkomitmen kuat untuk melaksanakan penambangan berwawasan lingkungan, sehingga pelaksanaan peraturan pengelolaan lingkungan menjadi prioritas bagi PT Borneo Indobara, meningkatkan kinerja lingkungan, dan meningkatkan kinerja K3 secara terus menerus. Komitmen dalam pengelolaan lingkungan hidup yang telah berjalan dan terus dikembangkan antara lain sebagai berikut.

1. Membuat rancangan penambangan yang efisien dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan kemudian mengaplikasikannya di lapangan.
2. Memanfaatkan area bekas tambang sebagai lokasi disposal untuk mengurangi bukaan lahan untuk disposal.
3. Mengatur dan menempatkan material timbunan agar mudah dikelola lagi setelah penambangan selesai.
4. Mengatur dan menempatkan *overburden* sesuai dengan sekuen tambang serta menempatkan batuan penutup di bagian bawah terutama batuan penutup yang mengandung potensial asam serta tanah pucuk di bagian paling atas. Tanah pucuk merupakan media untuk pertumbuhan tanaman revegetasi atau tanaman setelah reklamasi.
5. Mengelola tanah pucuk dan menyebarkannya pada area yang telah selesai dikerjakan, baik disposal maupun bekas tambang.
6. Mengendalikan erosi melalui terasering dan penanaman tanaman legum untuk menutup permukaan tanah (*covercrop*).
7. Menanami area dengan tanaman keras melalui kerja sama dengan pihak ketiga; termasuk dalam hal ini adalah merawat dan mengelolanya. Kegiatan yang sudah dilakukan saat ini adalah bekerja sama dengan PT Buana Karya Bhakti untuk menanami area dengan sawit.
8. Melakukan inspeksi rutin untuk menanggulangi atau menangani masalah lingkungan, baik di lingkungan tambang maupun di *workshop*.
9. Menangani sarana pengelolaan limbah.

10. Mengelola air asam tambang dengan pembuatan *sediment pond* dan *check dump*. Kemudian air asam tambang diberi kapur dan tawas agar air menjadi netral dan lumpur mengendap. Perusahaan melakukan uji material PAF (*potential acid forming*) dan NAF (*non acid forming*) atau geokimia lainnya untuk mengontrol kualitas air pada *sediment pond*.
11. Mengelola limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dengan sebaik-baiknya.

Salah satu hasil dari komitmen kuat pengelolaan lingkungan hidup berkesinambungan itu adalah bahwa pada tahun 2015 PT Borneo Indobara telah mendapatkan Sertifikat Pratama untuk lingkungan. Penilaian ini akan digunakan sebagai acuan mempertahankan dan meningkatkan kinerja terutama pengelolaan lingkungan hidup.

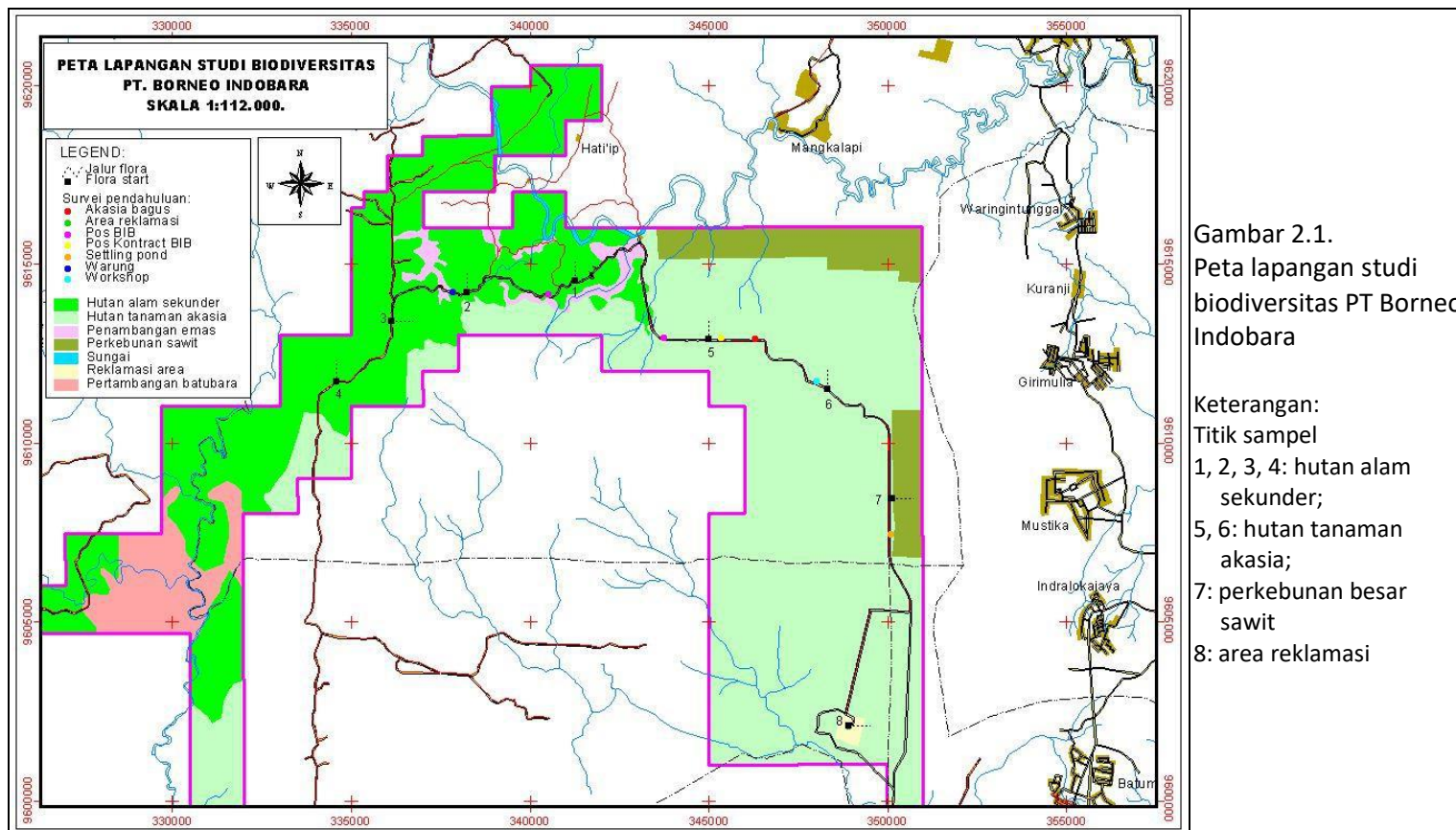
Upaya lainnya adalah kerjasama PT Borneo Indobara dengan perguruan tinggi dalam penanganan lingkungan. Kajian dokumen lingkungan PT Borneo Indobara melibatkan tenaga-tenaga ahli bersertifikat dari Universitas Lambung Mangkurat. Pada tahun 2015, perusahaan bekerja sama dengan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat dalam pemetaan sosial yang tujuannya menjadikan program *corporate social responsibility* (CSR) tepat sasaran dan memberi manfaat tinggi bagi kesejahteraan masyarakat. Sejak tahun 2017 PT Borneo Indobara bekerjasama dengan Fakultas Perikanan, Universitas Lambung Mangkurat dalam pengkajian terumbu karang dan pengkonservasiannya melalui tranplantasi terumbu karang. Pada tahun 2019 ini perusahaan bekerja sama lagi dengan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat untuk membuat *baseline* (data dasar) tentang flora dan fauna di area PT Borneo Indobara. Wujud dari *baseline* adalah buku avifauna dan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi dan/atau jurnal internasional bereputasi.

II. SEBARAN AVIFAUNA

Empat tipe habitat terdapat dalam area konsesi PT Borneo Indobara. Tipe habitat itu adalah hutan alam sekunder, hutan tanaman akasia, perkebunan besar sawit, dan area reklamasi. Posisi keempat tipe habitat itu disajikan pada Gambar 2.1, sedangkan ciri atau tampilan secara visual tipe-tipe habitat tersebut adalah sebagai berikut.

Hutan alam sekunder yang posisinya di bagian utara, barat laut, dan barat area konsesi terbentuk dari banyak spesies tumbuhan. Hampir semua spesies di sini dapat dikatakan tumbuh secara spontan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah tumbuhan yang memang tumbuh secara alami dan memang tidak ditanam. Kata 'hampir' digunakan di sini karena di antara tumbuhan-tumbuhan tersebut ternyata terdapat cukup banyak akasia daun-lebar (*Acacia mangium*), spesies yang dikategorikan sebagai tanaman atau tumbuhan yang sengaja ditanam. Belum diketahui dengan pasti mengapa akasia daun-lebar tumbuh di hutan alam sekunder. Akasia daun-lebar pun bukan tumbuhan asli di area konsesi atau lebih tepatnya bukan tumbuhan asli Kalimantan Selatan.

Walaupun demikian, terdapat dua alasan logis. Pertama, area konsesi PT Borneo Indobara sebelumnya adalah kawasan hutan produksi yang dikelola oleh atau yang berbatasan dengan perusahaan yang mendapat hak pengusahaan hutan dari pemerintah (perusahaan HPH). Dalam hal ini antara lain PT Alam Unda dan PT Valgosons. Setelah menebang pepohonan berdiameter besar untuk diambil kayunya dan sebelum perusahaan menyerahkan kembali area konsesi itu kepada pemerintah atau bahkan meninggalkannya begitu saja, perusahaan-perusahaan HPH ini kemudian wajib merehabilitasi area konsesinya dengan tanaman akasia daun-lebar. Kedua, akasia daun-lebar tumbuh dan berkembang dari biji-biji tumbuhan yang dibawa atau disebarkan oleh burung atau hewan lainnya dari area lain yang ditumbuhi banyak akasia daun-lebar ke tempat area konsesi yang relatif terbuka. Tumbuhan cepat tumbuh memang memiliki karakter mudah dan cepat sekali tumbuh dan berkembang, apalagi di tempat terbuka.



Gambar 2.1.
Peta lapangan studi
biodiversitas PT Borneo
Indobara

Keterangan:
Titik sampel
1, 2, 3, 4: hutan alam
sekunder;
5, 6: hutan tanaman
akasia;
7: perkebunan besar
sawit
8: area reklamasi

Tanaman itu ditanam karena tiga faktor penyebab. Pertama, tanah pada area konsesi HPH harus segera tertutup oleh tanaman penutup (*cover crop*) agar terlindung dari pukulan air hujan yang dapat menyebabkan terjadinya erosi. Memang belum tentu tanaman itu akan dapat melindungi tanah 100% dari erosi, tetapi harapan bahwa tanaman dapat memperkecil atau mengurangi terjadinya erosi tetap ada. Kedua, tanaman itu atau lingkungan/hutan yang terbentuk dapat segera menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Produk yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil hutan kayu atau hasil hutan bukan kayu, seperti madu, getah, daun, bunga, atau buah. Ketiga, tanaman dapat memberi jasa lingkungan (menyediakan oksigen atau mengatur siklus oksigen, mengatur siklus air atau membuat sistem hidrologi berfungsi dengan baik, menyediakan udara bersih atau hawa sejuk, menyediakan keindahan untuk wisata) sesegera dan seoptimal mungkin.

Tipe habitat berikutnya adalah hutan tanaman akasia yang posisinya berada di utara, timur laut dan timur area konsesi. Hutan ini terbentuk sesudah lahan kosong, lahan bersemak belukar tak-produktif, atau lahan terdegradasi ditanami dengan akasia; dalam hal ini adalah akasia daun-lebar. Akasia daun-lebar merupakan satu dari sekian banyak spesies tumbuhan yang dikategorikan cepat tumbuh (*fast growing species*) seperti halnya akasia daun kecil (*Acacia auriculiformis*), sengan (*Paraserianthes falcataria*), atau jabon (*Antocephallus cadamba*). Pada awalnya spesies ini ditanam untuk mengkondisikan tanah agar ternaungi dengan tumbuhan berkayu dan selanjutnya dapat ditanami dengan spesies tumbuhan lainnya yang tahan terhadap naungan. Pada giliran berikutnya, akasia daun-lebar ditanam karena kayunya dapat dimanfaatkan terutama sebagai sumber bahan baku kertas.

Tipe habitat ketiga adalah kebun sawit yang karena dikelola oleh perusahaan sehingga disebut perkebunan besar sawit. Sawit (*Elaeis guineensis*) adalah spesies tumbuhan asli dari Benua Afrika. Spesies ini ditanam untuk dimanfaatkan buahnya. Buahnya dapat dijual segera sehingga dikatakan dapat menghasilkan uang

lebih cepat atau dapat meningkatkan pendapatan lebih segera. Buah sawit ini merupakan bahan baku minyak sawit. Baik dalam kondisi mentah (*crude palm oil*) maupun sudah diolah lebih lanjut, minyak sawit ini diekspor ke luar negeri, seperti Jepang, India, dan Uni Eropa.

Pada perkebunan besar sawit, tumbuhan bawah biasanya dihindari. Tumbuhan ini disiangi atau dimatikan secara periodik melalui penyemprotan dengan herbisida. Perlakuan demikian merupakan upaya untuk mematikan tumbuhan pesaing sehingga sawit dapat tumbuhan optimal dan menghasilkan buah sesuai dengan waktunya. Namun, pada sisi lain penyiangan atau pematian tumbuhan bawah sebenarnya merugikan. Biodiversitas tumbuhan pada sawit ditekan. Akibatnya, burung atau hewan yang memanfaatkan tumbuhan bawah sebagai sumber pakan atau tempat beraktivitas lainnya (bersembunyi, meletakkan telur) berkurang, baik individu maupun spesiesnya.

Tipe habitat terakhir adalah area reklamasi. Reklamasi adalah upaya wajib yang dilakukan perusahaan tambang batubara untuk mengembalikan lapisan tanah pada posisi awalnya, seperti kondisi tanah sebelum tanah digali dan batubara dieksploitasi. Lapisan tanah *overburden* diletakkan pada bagian bawah pada lubang tambang, sedangkan lapisan tanah pucuk (*topsoil*) diletakkan pada bagian atasnya. Lapisan tanah pucuk ini sangat penting karena merupakan media tumbuh bagi spesies tumbuhan, baik yang ditanam atau yang tumbuh spontan untuk berkembang dan menghasilkan generasi berikutnya.

Dua spesies tumbuhan yang tampak secara visual tumbuh dan berkembang setelah ditanam di area reklamasi adalah sengon dan jabon. Satu spesies tumbuhan lainnya ditanam tetapi kemudian dimatikan dengan alasan ekologi. Spesies tumbuhan yang dimaksud itu adalah akasia daun-lebar.

Pada semua atau empat tipe habitat tersebut, 63 spesies avifauna yang tergolong dalam 31 famili ditemukan. Dari 63 spesies tersebut, 31 spesies avifauna ditemukan di hutan alam sekunder, 28 di hutan tanaman akasia, 18 di perkebunan besar sawit, dan 3 di area reklamasi (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Spesies avifauna dan tipe habitatnya di area konsesi PT Borneo Indobara

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	HAS	HTA	PBS	AR
A Acanthizidae						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	●	●	—	—
B Accipitridae						
2	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	—	●	—	—
3	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	—	●	—	—
4	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	—	●	—	—
C Alcedinidae						
5	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang maninting	●	●	—	—
6	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	—	●	—	—
D Ardeidae						
7	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	—	—	●	—
8	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	—	●	—	—
E Artamidae						
9	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi	—	●	—	●
F Bucerotidae						
10	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Kangkareng hitam	●	—	—	—
11	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak	●	—	—	—
G Campephagidae						
12	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	●	●	—	—
13	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan	●	—	—	—
H Chloropsidae						
14	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica-daun besar	●	—	—	—
I Cisticolidae						
15	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	●	●	—	—
16	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	●	●	—	—
17	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	●	●	—	—
J Columbidae						
18	<i>Chalcophaps indica</i>	Punai tanah	—	—	●	—
19	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	●	—	—	—
20	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut	—	—	●	—
21	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	—	—	●	●
22	<i>Treron olax</i>	Punai kecil	—	—	●	—
23	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	—	●	—	—
K Corvidae						
24	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	●	—	—	—
L Cuculidae						
25	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut kecil	—	—	●	—

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	HAS	HTA	PBS	AR
26	<i>Centropus rectunguis</i>	Bubut teragop	—	—	●	—
27	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	—	—	●	—
28	<i>Phaenicophaeus diardi</i>	Kadalan beruang	—	●	—	—
29	<i>Rhinortha chlorophaeus</i>	Kadalan selaya	●	—	—	—
M Estrildidae						
30	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	●	—	—	—
N Hemiprocnidae						
31	<i>Hemiprocne comata</i>	Tepekong rangkang	●	—	—	—
32	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	●	—	—	—
O Hirundinidae						
33	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	—	●	●	—
34	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	—	●	●	—
P Laniidae						
35	<i>Lanius schach</i>	Bentet	—	—	●	—
Q Meropidae						
36	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	—	●	—	—
37	<i>Nyctornis amictus</i>	Cirik kumbang	●	—	—	—
R Monarchidae						
38	<i>Terpsiphone paradise</i>	Seriwang asia	●	—	—	—
S Motacillidae						
39	<i>Motacilla flava</i>	Kicuit kerbau	—	—	●	—
T Nectariniidae						
40	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah-raja	●	—	—	—
41	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	—	●	—	—
42	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil	●	—	—	—
43	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung-madu sriganti	—	●	—	—
U Passeridae						
44	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja	—	—	●	—
V Picidae						
45	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi batu	●	—	—	—
W Psittacidae						
46	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu	●	●	—	—
X Pycnonotidae						
47	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	—	●	—	—
48	<i>Iole olivacea</i>	Brinji mata-putih	●	—	—	—
49	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	—	●	—	—
50	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah	●	—	—	—
51	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	—	●	●	●
52	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah corok-corok	●	—	—	—
53	<i>Tricholestes criniger</i>	Brinji rambut-tunggir	●	—	—	—
Y Rhipiduridae						
54	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	—	—	●	—

No.	Famili dan nama spesies	Nama daerah	HAS	HTA	PBS	AR
Z Scolopacidae						
55	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	—	●	—	—
AA Sturnidae						
56	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	—	●	●	—
57	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling kumbang	—	●	—	—
AB Timaliidae						
58	<i>Macronus ptilosus</i>	Ciung-air pongpong	●	—	—	—
59	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air coreng	●	●	—	—
AC Trogonidae						
60	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	●	—	—	—
AD Tytoniidae						
61	<i>Tyto alba</i>	Serak jawa	—	—	●	—
AE Vangidae						
62	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	●	●	—	—
63	<i>Philentoma pyrhoptera</i>	Philentoma sayap-merah	●	—	—	—
Jumlah spesies di setiap tutupan lahan			31	28	18	3

Keterangan:

HAS = hutan alam sekunder

HTA = hutan tanaman akasia

PBS = perkebunan besar (kelapa) sawit

AR = area reklamasi

● = burung ditemukan atau ada di habitat ini

— = burung tidak ditemukan atau tidak ada di habitat ini

■ = belum ada fotonya

Jumlah spesies avifauna tersebut di atas masih tergolong sedikit, terutama untuk yang ditemukan di hutan alam sekunder. Berdasarkan pada letak area konsesi PT Borneo Indobara yang sebelah barat dan utaranya berbatasan langsung dengan hutan area konsesi perusahaan HPH, dugaan awal sekitar 75 spesies avifauna dapat ditemukan. Hutan area konsesi dari perusahaan HPH yang sudah tidak beroperasi tersebut menjadi sumber plasma nutfah atau minimal sumber kelangsungan hidup berbagai spesies burung.

Pemantauan secara periodik dan berkelanjutan diyakini dapat menemukan jumlah spesies yang lebih banyak. Sebagai bahan perbandingan, di area reklamasi salah satu perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Kalimantan Selatan, lebih dari 100 spesies avifauna ditemukan dalam beberapa kali pemantauan yang dilakukan secara periodik dan berkelanjutan. Hal yang sama

juga terjadi pada perusahaan tambang semen yang juga beroperasi di Kalimantan Selatan.

Terkait dengan populasi avifauna, yang patut diwaspadai di area konsesi PT Borneo Indobara adalah perburuan burung (dan juga satwa lainnya, seperti rusa, kancil, ular piton) oleh masyarakat. Banyak teknik atau cara digunakan oleh masyarakat untuk berburu atau menangkap burung. Selain teknik tradisional (seperti pemulutan, penangkapan dengan jaring, atau penangkapan dengan jebakan), teknik modern yang menggunakan senjata dipastikan akan menurunkan populasi burung. Alasan masyarakat untuk berburu tidak hanya menjadikan burung buruan sebagai sumber makanan untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani, tetapi juga menjadikannya sebagai komoditas perdagangan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan hewan klangenan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (sekedah hobi).

**III.
SPESIES AVIFAUNA
TERIDENTIFIKASI**

Acanthizidae: *Gerygone sulphurea*
Remetuk laut

P. 106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang		Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Golden-bellied Gerygone

Perilaku:

- Berpasangan atau berkelompok sekitar 3 individu
- Satu-rupa kelamin
- Warna khas burung ini coklat di bagian atas tubuh (dorsal) dan kuning di bagian bawah tubuh (ventral).
- Burung ini berukuran relatif kecil (sekitar 10 cm panjang), sehingga lokasi atau titik burung berada di pohon dalam hutan alam sekunder tidak dapat ditemukan dengan mudah, apalagi bila burung berada pada dedaunan yang rimbun atau pepohonan yang tingginya dapat mencapai 40 atau 50 m dari

permukaan tanah. Warna bulunya yang dominan kuning pada bagian bawah (ventral) semakin menyamarkan lokasi atau titik keberadaannya. Posisi atau titik burung mudah ditemukan atau perilakunya mudah diamati ketika berada di hutan tanaman akasia yang tinggi pohonnya maksimal 15 m.

Habitat perjumpaan:

Hutan tanaman akasia

Pakan:

Serangga: larva kecil dan imago (tawon, semut)

Accipitridae: *Elanus caeruleus*
Elang tikus

P. 106/2018	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil				Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Black-winged Kite

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Selain morfologinya, elang tikus dapat dikenali dengan mudah dari perilaku terbangnya. Burung dengan warna bulu dominan abu-abu dan iris mata merah ini dapat berada pada ketinggian tertentu di udara tanpa bergerak ke atas atau ke bawah, tanpa bergerak maju atau mundur, serta tanpa juga bergerak menyamping dengan cara mengepakkan sayapnya naik turun. Selama terbang dengan cara demikian, mata burung lebih sering mengarah ke permukaan tanah di bawahnya. Terbang seperti ini merupakan strategi elang tikus ini untuk menangkap mangsa yang berada atau berkeliaran di bawahnya.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Perkebunan besar sawit

Pakan:

Tikus, ular

Accipitridae: *Haliaeetus leucogaster*
Elang-laut perut-putih

P. 106/2018	Dilindungi			Tak-dilindungi					
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang			Stabil	Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 White-bellied Sea-eagle



Foto: MK Riefani

warna bulu pada saat terbang.

Perilaku:

- Burung dengan corak bulu berwarna coklat bercampur putih seperti gambar di atas adalah elang-laut perut-putih yang masih berusia muda. Burung dewasa berwarna abu-abu hitam dan putih
- Sama seperti bangsa elang lainnya, spesies ini dapat juga diidentifikasi dari susunan

Lokasi perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Accipitridae: *Spilornis cheela*
Elang-ular bido

P.106/2018:	Dilindungi				Tak-dilindungi				
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MK Riefani

Nama English:

Crested Serpent-eagle

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Suaranya terdengar terutama ketika burung ini sedang terbang.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Alcedinidae: *Todiramphus chloris*
Cekakak sungai

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Collared Kingfisher

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok sampai 3 individu, terutama pada saat beristirahat.
- Satu-rupa kelamin
- Biasa bertengger di dahan kering atau bentangan kabel listrik sambil bersuara.
- Mudah dijumpai di sekitar perairan (danau, sungai)

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Ikan kecil, katak atau kodok

Ardeidae: *Ardeola speciosa*
Blekok sawah

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Javan Pond-heron

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Pada pengamatan yang bertepatan dengan musim kemarau, satu individu blekok sawah (soliter) ditemukan sedang berdiri di tepi perairan (belumbang atau kolam kecil yang luasnya sekitar 8 m^2). Belumbang atau kolam kecil masih berisi air dan terletak di perkebunan besar sawit. Sekitar 1 m sebelah kiri dari blekok sawah, satu individu bubut teragop teramati. Kedua burung itu tidak menunjukkan konflik.

Habitat perjumpaan:

Perkebunan besar sawit

Ardeidae: *Ixobrychus sinensis*
Bambangan kuning

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil			Tak diketahui	



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Yellow Bittern

Nama daerah:

Tetapaian (Banjar)

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Leher panjang memudahkannya mengambil pakan di perairan (ketika atau sambil berdiri di atas ranting/dahan) atau

mengawasi sekelilingnya ketika bersembunyi atau berada di balik rerumputan (seperti Cyperaceae) yang biasanya tumbuh subur di area berlumpur di tepi kolam pengendapan atau belumbang.

- Bambang kuning tergolong sangat sensitif. Langkah kaki pengamat yang tergopoh-gopoh dapat membuat burung terganggu dan kemudian terbang menjauh dari persembunyian.
- Burung ini biasa dijadikan hewan buruan untuk selanjutnya dijual atau dikonsumsi sebagai sumber protein hewani oleh masyarakat.

Habitat perjumpaan:

Bekas kolam pengendapan (*settling pond*) di hutan tanaman akasia

Pakan:

Ikan kecil, udang-udangan di tepi kolam atau belumbang

Artamidae: *Artamus leucorhyn*

Kekep babi

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil		Tak diketahui				



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

White-breasted Woodswallow

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok sampai 3 individu
- Satu-rupa kelamin
- Sering ditemukan bertengger di dahan/ranting pohon kering atau bentangan kabel listrik sambil mengamati area sekelilingnya.
- Selain terbang dengan mengepakkan sayap, burung dapat juga terbang melayang (merentangkan sayap, tetapi tanpa

mengepakkan sayap) seperti yang dilakukan elang.

- Dengan cara melayang ini, burung menyambar serangga kecil yang sedang terbang. Kekep babi akan kembali ke pertenggeran setelah mendapat mangsa.
- Kekep babi dapat digolongkan sebagai burung pemberani. Elang yang sedang terbang akan terusik dan menjauh, apabila kekep babi terbang mendekatinya.

Habitat perjumpaan:

- Area reklamasi
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Serangga (imago yang terbang)

Bucerotidae: *Anthracoceros malayanus*
Kangkareng hitam

P.106/2018:	Dilindungi	Tak-dilindungi
CITES:	Appendix I Appendix II	Appendix III Non-appendix
IUCN (2019):	NE DD LC NT VU	EN CR EW EX
Populasi:	Bertambah Berkurang	Stabil Tak diketahui

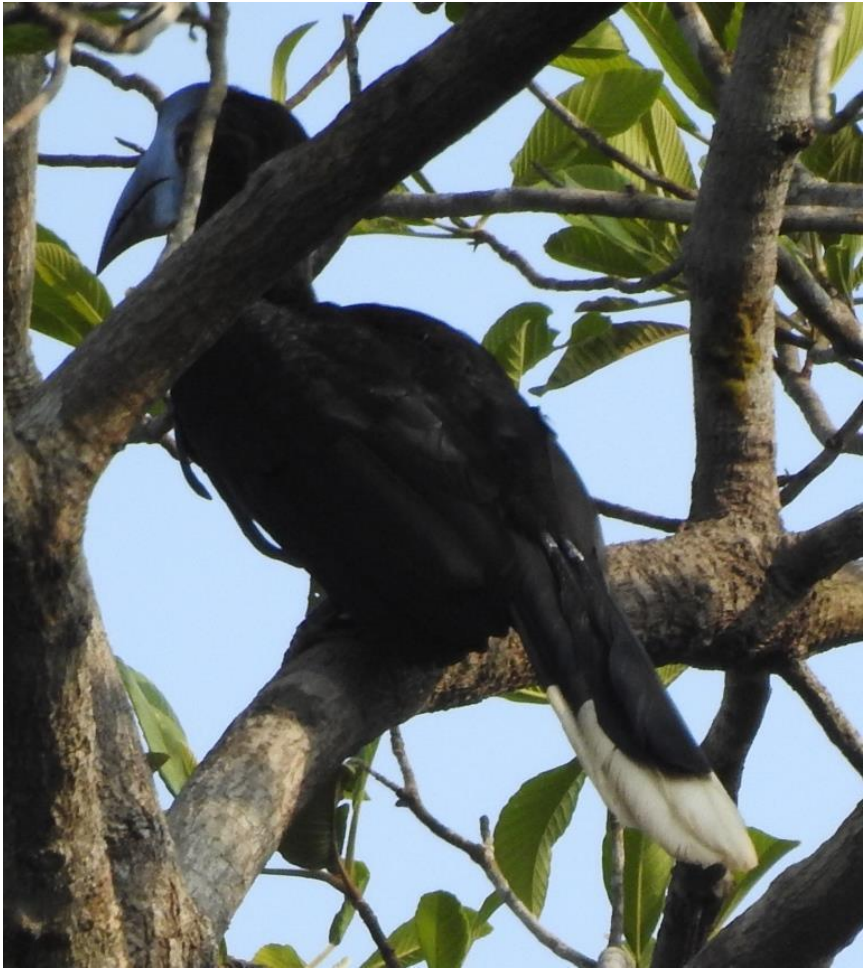


Foto: MK Riefani

Nama English:
 Black Hornbill

Nama daerah:

Cukukah (Banjar)

Perilaku:

- Berkelompok sampai 5 individu
- Dua-rupa kelamin. Jantan memiliki paruh dan serupa tanduk di atas paruh yang berwarna putih, sedangkan betina memiliki paruh dan serupa tanduk di atas paruh yang berwarna kehitam-hitaman.
- Biasa bertengger dan bersarang di pohon tinggi dan berdiameter besar. Oleh sebab itu, burung ini dapat dijadikan sebagai bioindikator bahwa hutan tempat burung ini berasal atau berada dalam kondisi baik atau terjaga.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Buah ara (*Ficus* spp.), kalangkala (*Litsea anqulata*). Sebagai frugivora, burung ini berperan sebagai penyebar biji atau berfungsi dalam regenerasi hutan.

Campephagidae: *Lalage nigra*
Kapasan kemiri

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Pied Triller

Perilaku:

- Soliter atau berpasangan
- Satu-rupa kelamin
- Warna bulu yang bercorak hitam putih membuat burung ini tersamar selama bertengger di antara dedaunan dan sukar ditemukan. Hanya suaranya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memastikan kehadiran burung ini dan mendeteksi

pertenggerannya.

- Kapasan kemiri kadang ditemukan mencari makan di permukaan tanah, tetapi sangat jarang.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Serangga: semut, larva

Campephagidae: *Pericrocotus flammeus*
Sepah hutan

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Scarlet Minivet

Nama daerah:
 Burung pengantin

- Perilaku:**
- Soliter atau berpasangan.
 - Dua-rupa kelamin. Bulu pada jantan berwarna hitam dan

merah atau jingga, sedangkan pada betina berwarna hitam dan kuning. Bila berada di hutan, warna bulu burung ini mencolok dan terlihat kontras dibandingkan dengan warna di sekitarnya yang umumnya terdiri atas dedaunan dan berwarna hijau.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder

Cisticolidae: *Orthotomus ruficeps*
Cinenen kelabu

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Ashy Tailorbird

Nama daerah:
 Curiak (Banjar), kacirak (Banjar Rantau)

- Perilaku:**
- Soliter atau berkelompok sampai 3 individu.
 - Dua-rupa kelamin, tetapi perbedaan posisi atau letak warna bulu (merah) pada muka atau kepala jantan relatif sukar dibedakan daripada yang ada pada betina.

- Gerakan berpindah dari ranting pertama ke ranting berikutnya relatif cepat.
- Perbedaan cinenen kelabu dari cinenen merah terletak pada bulu-bulu halus berwarna merah di bagian muka.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Burung berperan sebagai frugivora dan juga insektivora. Pakannya berupa buah alaban atau serangga. Serangga yang biasa dimakan dalam fase imago adalah semut.

Cisticolidae: *Orthotomus sericeus*
Cinenen merah

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MK Riefani

Nama English:

Rufous-tailed Tailorbird

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Burung berukuran kecil dan relatif sama dengan ukuran cinenen kelabu. Namun, suaranya nyaring (apalagi di dalam hutan) dan memiliki nada-nada yang juga nyaman didengar. Nada suara cinenen merah ini lebih merdu dan variatif daripada suara cinenen kelabu.
- Warna merah menutupi separuh dari wajah dan kepalanya, sedangkan pada cinenen kelabu warna merahnya merata di hampir seluruh muka.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Serangga, baik dalam bentuk larva maupun imago (semut)

Cisticolidae: *Prinia flaviventris*
Prenjak rawa

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Yellow-bellied Prinia

Nama daerah:
 Ciblek (Jawa)

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Burung berukuran kecil, tetapi suaranya cukup nyaring terdengar.
- Di dalam hutan, dijumpai pada daerah yang dekat dengan perairan (sungai kecil, rawa), walaupun perairan itu kering sekalipun (karena musim kemarau).
- Biasa berada di strata yang lebih dekat dengan permukaan tanah; misal, pada teki-teki (famili Cyperaceae) atau semak belukar di rawa). Walaupun demikian, prenjak rawa pernah ditemukan juga pada tetumbuhan dengan ketinggian lebih dari 2 m dari permukaan tanah.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Hewan lain: imago serangga (semut)

Columbidae: *Chalcophaps indica*
Delimukan zamrud

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Grey-capped Emerald Dove

Nama daerah:

Punai tanah (Banjar)

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Kebiasaan burung yang sering berada di permukaan tanah tampaknya menjadi alasan masyarakat Banjar untuk menamai burung ini punai tanah.
- Kebiasaan di permukaan tanah tersebut menjadi strategi burung untuk cepat melarikan diri dan menjauh dari sumber bunyi. Suara hentakan kaki orang (berjalan) memicu burung untuk kemudian dengan cepat terbang menjauh dan menyelinap di antara batang-batang pohon.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Perkebunan besar sawit

Columbidae: *Geopelia striata*
Perkutut jawa

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil			Tak diketahui	



Foto: Y Nugroho

Nama English:

Zebra Dove

Perilaku:

- Soliter atau berpasangan
- Satu-rupa kelamin
- Suara merdunya menjadi alasan utama para penggemar burung untuk memelihara perkutut dan menjadikannya hewan klangenan.
- Konon pekutut merupakan burung klangenan bangsawan Jawa.
- Pada saat ini, perkutut dijadikan fauna identitas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Burung ini biasa mencari makan di permukaan tanah. Batu kecil atau kerikil tampaknya dimakan dan dimanfaatkan untuk membantu menghancurkan makanan berupa benih yang sudah ada di temboloknya lebih dulu.

Columbidae: *Spilopelia chinensis*
Tekukur biasa

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Eastern Spotted Dove

Nama daerah:

Darakuku (Banjar), deruk (Jawa)

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Mirip dengan perkutut, burung ini masih tetap dijadikan burung klangenan oleh penggemar burung, terutama yang beretnis Jawa.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Perkebunan besar sawit



Foto: MA Soendjoto

Pakan:

Seperti halnya perkutut, tekukur juga sering ditemukan berjalan mencari makan di atas permukaan jalan-angkutan yang masih berupa tanah atau bebatuan (belum diaspal atau belum diperkeras).

Columbidae: *Treron olax*
Punai kecil

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang		Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Little Green-pigeon

Perilaku:

- Berkelompok hingga 15 individu
- Dua-rupa kelamin. Perbedaan bulu jantan dan betina jelas sekali. Bulu pada jantan berwarna jingga di bagian dada dan kelabu di seluruh kepala hingga tengkuk, sedangkan pada betina berwarna kelabu di sebagian kepala (bagian atas) dan berwarna hijau di dada.
- Warna bulu punai kecil ini mirip dengan warna bulu punai gading, sehingga pengamatan sepintas dapat menyebabkan

pengamat salah mengidentifikasinya.

Habitat perjumpaan:

Semak belukar antara perkebunan besar sawit dan jalan angkutan batubara

Pakan:

Buah berukuran kecil, seperti buah *Trema*

Columbidae: *Treron vernans*
Punai gading

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MK Riefani

Nama English:

Pink-necked Green-pigeon

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok
- Dua-rupa kelamin. Warna bulunya mirip dengan warna bulu punai kecil.

Habitat perjumpaan:

Semak belukar yang terletak di tepi atau berbatasan langsung dengan perkebunan besar sawit

Corvidae: *Corvus enca*
Gagak hutan

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Slender-billed Crow

Perilaku:

- Berkelompok hingga 5 individu. Jarang ditemukan burung yang soliter.
- Satu-rupa kelamin

- Sensitif terhadap gerakan manusia. Sedikit gerakan manusia dapat membuat burung ini segera terbang menjauh.
- Konon burung ini dipercaya sebagai simbol kematian oleh etnis masyarakat tertentu.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Cuculidae: *Centropus bengalensis*
Bubut kecil

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Lesser Coucal

Nama daerah:

Bubut alang-alang

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Bubut kecil di perkebunan besar sawit lebih mudah diamati dari dalam mobil daripada berjalan kaki. Burung tidak terlalu terganggu ketika diamati atau diambil fotonya dari dalam mobil.

- Perbedaan bubut kecil dibandingkan dengan bubut besar dan bubut teragop adalah sklera matanya yang berwarna hitam. Sklera mata kedua bubut yang disebut terakhir ini berwarna merah.

Habitat perjumpaan:

- Hutan tanaman akasia
- Kebun sawit

Pakan:

Larva serangga (ulat) berwarna putih yang hidup atau berada di bawah atau menempel pada pelepah daun sawit hasil pemangkasan dan berserakan di permukaan tanah

Cuculidae: *Centropus rectunguis*
Bubut teragop

P.106/2018:	Dilindungi				Tak-dilindungi					
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix						
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX	
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Short-toed Coucal

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Burung bubut teragop yang hidup di perkebunan besar sawit lebih mudah diamati dari dalam mobil daripada berjalan kaki. Burung sudah terbiasa dengan mobil yang lalu lalang di jalan angkutan sawit. Jelas ini berbeda dari pengamatan dengan berjalan kaki. Bunyi gesekan sepatu dan hentakan kaki pengamat bisa jadi mengganggu burung bubut yang sedang berada di permukaan tanah. Di posisi ini burung sering ditemukan sedang makan ulat di sekitar pelepah daun sawit yang sudah dipangkas dan berserakan di atas permukaan tanah perkebunan.

- Sama dengan bubut besar, sklera mata bubut teragop pun berwarna merah.
- Salah satu fonetik suaranya adalah *but...but...but* sehingga burung ini dinamai bubut.

Habitat perjumpaan:

- Perkebunan besar sawit

Pakan:

Memakan ulat (larva serangga) berwarna putih yang hidup atau berada di bawah atau menempel pada potongan pelepah daun sawit yang berserakan di permukaan tanah

Cuculidae: *Phaenicophaeus diardi*
Kadalan beruang

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Black-bellied Malkoha

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Lebih sering ditemukan beraktivitas di strata atas atau sekitar tajuk di antara dedaunan bawah tajuk daripada di titik yang tidak ada dedaunan atau terbuka.
- Suara dapat dijadikan petunjuk keberadaan burung ini.
- Sekitar mata berbentuk jajaran genjang dan berwarna merah menjadi penciri atau sarana pengidentifikasi kelompok burung kadalán.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Larva serangga

Cuculidae: *Rhinortha chlorophaea*
Kadalan selaya

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil			Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
Raffles's Malkoha

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Lebih sering berada di strata atas atau tajuk serta tersamar di antara dedaunan. Burung ini jarang berada di area terbuka, strata bawah, atau strata atas pohon yang jarang atau tidak ada dedaunan.
- Sekitar mata yang mirip dengan bentuk jajaran genjang dan

berwarna kebiruan menjadi penciri atau sarana pengidentifikasi kelompok burung kadal.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Larva serangga

Estrildidae: *Lonchura fuscans*
Bondol kalimantan

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Dusky Munia

Perilaku:

- Dikategorikan sebagai burung endemik Kalimantan atau Borneo.
- Berkelompok hingga 5 individu, bahkan jika berada di area yang ditumbuhi rumput ilalang satu kelompok bondol ini dapat mencapai 20 individu.
- Satu-rupa kelamin
- Walaupun lebih suka beraktivitas di area terbuka (rerumputan yang tingginya sekitar 1,5 m dari permukaan tanah) atau strata bawah dari hutan (2 m dari permukaan tanah), burung ini ditemukan membuat sarang pada ketinggian sekitar 5 m dari

permukaan tanah.

- Dari bentuk paruhnya, burung ini biasa dikelompokkan sebagai granivora.

Habitat perjumpaan:

Area terbuka di tepi sungai di hutan alam sekunder

Pakan:

Bulir-bulir rerumputan yang tumbuh di tepi jalan angkutan atau di tepi hutan yang berbatasan dengan area terbuka (tanpa pohon), seperti alang-alang (*Imperata cylindrica*) dari famili Poaceae dan *Scleria bancana* dari Cyperaceae.

Hemiprocnidae: *Hemiprocne comata*
Tepekong rangkang

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Whiskered Treeswift

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m dari permukaan tanah.
- Saat ditemukan, tepekong rangkang berada pada satu hamparan lahan yang sama dengan tepekong jambul
- Ketika terbang serta bagian-ekor kanan dan bagian-ekor kiri disatukan, ekornya tampak meruncing dari pangkal ke arah ujung. Apabila bagian ekor kanan dan ekor kiri ini merentang, ekor membentuk huruf V terbalik dan setiap ujung bagian ekor ini meruncing.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

- Sesuai dengan ukuran paruh dan kebiasaan terbangnya, tepekong rangkang berburu serangga terbang berukuran kecil.
- Burung ini lebih dominan sebagai insektivora.

Hemiprocnidae: *Hemiprocne longipennis*
Tepekong jambul

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil			Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Grey-rumped Treeswift

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Burung ini ditemukan ketika bertengger di ranting atau dahan kering dari pohon yang tingginya sekitar 10 m
- Ketika terbang serta bagian-ekor kanan dan bagian-ekor kiri menyatu, ekornya tampak meruncing dari pangkal ke arah ujung. Namun, apabila bagian ekor kanan dan ekor kiri ini merentang, ekor membentuk huruf V terbalik dan setiap ujung bagian ekor ini meruncing.
- Dalam posisi terbang, tidak mudah membedakan tepekong jambul dari tepekong rangkang.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

- Sesuai dengan ukuran paruhnya dan kebiasaan terbangnya, pakan burung ini adalah serangga terbang dengan ukuran kecil.
- Dominan sebagai insektivora.

Hirundinidae: *Hirundo rustica*
Layang-layang api

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Barn Swallow

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok hingga 5 individu
- Satu-rupa kelamin
- Bisa bersarang di sudut konstruksi bangunan/rumah
- Bertengger di ujung ranting kering atau bentangan kabel listrik.
- Ketika terbang, burung ini dapat dibedakan dari layang-layang batu. Ekornya membentuk huruf V terbalik yang meruncing di ujungnya dan terlihat ada bulu ekor memanjang seperti lidi.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

- Serangga terbang berukuran kecil.
- Dominan sebagai insektivora.

Hirundinidae: *Hirundo tahitica*
Layang-layang batu

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil			Tak diketahui			



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Tahiti Swallow

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok hingga 5 individu
- Satu-rupa kelamin
- Burung ini dijumpai bertengger di ujung tonggak kayu yang tertancap di perairan (danau) atau pada bentangan kabel listrik.
- Burung ditemukan juga berdiri di permukaan jalan-angkutan berbatu atau jalan-angkutan yang masih berupa lapisan tanah di perkebunan besar sawit.
- Ketika terbang, layang-layang batu dapat dibedakan dari layang-layang api. Ekornya juga membentuk huruf V terbalik, tetapi tidak seruncing ekor layang-layang api.

Habitat perjumpaan

- Perkebunan besar sawit
- Hutan alam sekunder

Pakan:

- Serangga terbang berukuran kecil.
- Dominan sebagai insektivora.

Laniidae: *Lanius schach*
Bentet kelabu

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil			Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Long-tailed Shrike

Nama daerah:

Cacawatan, pentet

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Sering ditemukan di area yang lebih terbuka (berupa semak belukar yang tinggi rerata tumbuhannya sekitar 2 m) daripada di area rimbun atau yang ditumbuhi banyak pohon dengan



Foto: MA Soendjoto

ketinggian lebih dari 10 m.

Habitat perjumpaan:

Hutan tanaman akasia

Pakan:

Belalang atau katak. Apabila berada di dekat batang berduri atau kawat berduri, pakan biasanya ditancapkannya ke duri-duri tersebut sehingga burung dapat mencabik-cabik pakan dengan mudah.

Meropidae: *Merops viridis*
Kirik-kirik biru

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: Y Nugroho

Nama English:
 Blue-throated Bee-eater

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok hingga 5 individu
- Satu-rupa kelamin
- Biasa bertengger pada ranting kering dari pepohonan. Ini merupakan strategi burung untuk dapat melihat atau mengawasi mangsanya yang sedang terbang atau memakan dengan lahap mangsa setelah menyambarnya.
- Keberadaan burung ini dapat dideteksi dari suaranya *kirik...kirik* yang dikeluarkannya selama terbang. Suara ini akhirnya menjadi nama Indonesia spesies ini.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Hewan lain: imago serangga, seperti ngengat, kupu-kupu, capung, tawon

Motacillidae: *Motacilla flava*
Kicuit kerbau

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Western Yellow Wagtail

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin

Habitat perjumpaan:

Permukaan tanah dari jalan angkutan di kebun sawit

Nectariniidae: *Anthreptes malacensis*
Burung-madu kelapa

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil			Tak diketahui	



Foto: Y Nugroho

Nama English:

Brown-throated Sunbird

Perilaku:

- Soliter atau berpasangan
- Dua-rupa kelamin. Warna bulu pada kepala, leher, dan punggung jantan bervariasi dari biru, hijau, hingga coklat. Warna ini mengilap jika terkena sinar matahari. Warna bulu pada betina hanya terdiri atas dua warna (coklat dan kuning saja).

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia



Foto: Y Nugroho

Pakan:

- Nektar atau cairan bunga (seperti benalu) sehingga berperan sebagai nektarivora.
- Serangga: larva atau ulat

Nectariniidae: *Cinnyris jugularis*
Burung-madu sriganti

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



• Foto: Y Nugroho

Nama English:

Olive-backed Sunbird

Perilaku:

- Soliter atau berpasangan
- Dua-rupa kelamin. Bulu pada jantan berbeda relatif mencolok jika dibandingkan dengan bulu pada betina. Bulu pada dada dan leher jantan berwarna biru gelap dan mengilap. Warna bulu pada betina adalah kuning (di bagian bawah tubuh atau ventral) dan coklat (di bagian atas tubuh atau dorsal).

- Jantan burung-madu sriganti bisa dibedakan dengan mudah dari jantan burung-madu kelapa karena perbedaan warnanya mencolok. Namun, betinanya relatif sukar. Untuk menentukan mana betina burung-madu sriganti dan mana burung-madu kelapa, posisi warna kuning sekitar mata dapat digunakan.

Habitat perjumpaan:

- Hutan tanaman akasia
- Hutan alam sekunder

Pakan:

- Nektar atau cairan bunga (seperti tanjung, *Mimusops elengi*) sehingga berperan sebagai nektarivora.
- Dapat berperan juga sebagai insektivora karena memakan larva serangga.

Passeridae: *Passer montanus*
Burung gereja

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang			Stabil		Tak diketahui	



Foto: Y Nugroho



Foto: Y Nugroho

Nama English:

Eurasian Tree Sparrow

Perilaku:

- Berkelompok hingga 20 individu
- Satu-rupa kelamin
- Burung ini sudah beradaptasi dengan lingkungan manusia. Tidak mengherankan, apabila burung gereja mudah dijumpai di permukiman manusia, walaupun permukiman itu berada di hutan, baik hutan tanaman akasia maupun hutan alam sekunder.



Foto: Y Nugroho

Habitat perjumpaan:

- Hutan tanaman akasia
- Hutan alam sekunder

Pakan:

- Tumbuhan: bulir rerumputan, buah kalangkala (*Litsea anquilata*) yang masih berukuran kecil (diameter sekitar 1 cm)
- Larva serangga yang berada di rerumputan (seperti yang ditunjukkan dalam foto di atas).

Picidae: *Meiglyptes tristis*
Caladi batu

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang			Stabil		Tak diketahui	



Foto: Y Nugroho

Nama English:

White-rumped
Woodpecker

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Relatif sukar menemukan spesies ini karena populasinya tergolong jarang.
- Jambul di atas atau di sekitar belakang kepala memudahkan membedakannya dari caladi tilik.

Habitat perjumpaan:

- Hutan tanaman akasia
- Hutan alam sekunder

Pakan:

Serangga, seperti semut baik dalam fase larva maupun imago.

Biasa mencari dan memakan ulat atau semut yang berada di bagian tersembunyi (bawah) daun.

Pycnonotidae: *Brachypodius atriceps*
Cucak kuricang

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Black-headed Bulbul



Foto: Y Nugroho

Nama daerah:
Rincang (Banjar)

Perilaku:

- Berkelompok hingga 4 individu
- Satu-rupa kelamin
- Iris mata berwarna hitam dan skleranya kebiruan.
- Cucak kuricang menjaga teritorinya dengan cara mengusir atau

mengejar burung lain (seperti kipasan) ke luar dan menjauh dari titik tempat yang dikuasainya. Pernah teramati cucak kuricang mengusir kipasan belang dari tempat atau area yang dikuasainya (teritori).

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Buah: salam (*Syzygium polyanthum*), beringin (*Ficus benjamina*), buni (*Phyllanthus* sp.)

Pycnonotidae: *Iole olivacea*
Brinji mata-putih

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MK Riefani

Nama English:

Buff-vented Bulbul

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok hingga 6 individu
- Satu-rupa kelamin.

- Iris mata yang berwarna hitam dan sklera mata yang berwarna putih menjadi sarana untuk memudahkan mengidentifikasi burung ini. Di alam mudah dilihat, bila pengamat menggunakan teropong binokuler.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Larva serangga

Pycnonotidae: *Pycnonotus aurigaster*
Cucak kutilang

P.106/2018:	Dilindungi			Tak-dilindungi					
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil	Tak diketahui				



Foto: Y Nugroho

Nama English:
Sooty-headed Bulbul

Nama daerah:
Kutilang

- Perilaku:**
- Berkelompok hingga 8 individu
 - Satu-rupa kelamin

- Dapat dikategorikan sebagai burung yang mudah beradaptasi dengan lingkungan manusia.
- Cucak kutilang dapat dijumpai di permukiman, baik perdesaan maupun perkotaan, seperti Banjarmasin yang dapat dikatakan jauh dari hutan.
- Suaranya dapat didengar pagi hari, saat cahaya matahari mulai menerangi alam.



Foto: Y Nugroho

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia
- Perkebunan besar sawit

Pakan:

- Buah: beringin, karamunting (*Melastoma malabatricum*), biji akasia daun-lebar
- Hewan lain: larva serangga

Pycnonotidae: *Pycnonotus brunneus*
Merbah mata-merah

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil			Tak diketahui		



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Red-eyed Bulbul



Foto: MA Soendjoto

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Iris matanya yang berwarna merah menjadi salah satu alat dalam pengidentifikasian spesies

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pycnonotidae: *Pycnonotus goiavier*
Merbah cerucuk

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil	Tak diketahui				



Foto: MK Riefani

Nama English:
 Yellow-vented Bulbul

Nama daerah:
 Keruang (Banjar)

Perilaku:

- Berkelompok hingga 6 individu
- Satu-rupa kelamin
- Sarang dibuat dari ranting-ranting dan dedaunan kering yang susunannya kasar, tetapi membentuk ceruk/mangkok. Satu sarang ditemukan terletak di antara batang dan dedaunan bambu. Di dalam sarang itu terdapat satu individu burung yang diduga betina sedang mengerami telur.
- Letak bulu berwarna kuning di sekitar kloaka mirip dengan yang ada pada cucak kutilang. Warna hitam di sekitar mata dan mahkota kepala menjadi pembeda dari yang dimiliki oleh cucak kutilang.



Foto: MK Riefani

Habitat**perjumpaan:**

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia
- Perkebunan besar sawit

Pakan:

- Buah: beringin, karamunting
- Hewan lain: larva serangga

Rhipiduridae: *Rhipidura javanica*
Kipasan belang

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang	Stabil		Tak diketahui				



Foto: MA Soendjoto

Nama English:

Sunda Pied Fantail

Nama daerah:

Kasisikat (Banjar)

Perilaku:

- Soliter atau berpasangan (2 individu)
- Satu-rupa kelamin
- Bila direntangkan, ekor kipasan belang tampak indah

dipandang. Secara keseluruhan ekor berwarna hitam, tetapi pada ujung-ujung ekornya terdapat deretan warna putih. Rentangan ekor yang berbentuk menyerupai kipas ini menjadikan burung ini dinamai kipasan.

- Cuaca panas merangsang kipasan belang untuk beraktivitas di dekat perairan, seperti sungai kecil atau parit.

Habitat perjumpaan:

- Hutan alam sekunder
- Hutan tanaman akasia
- Perkebunan besar sawit

Pakan:

Hewan lain: imago serangga, seperti capung, tawon

Scolopacidae: *Actitis hypoleucos*
Trinil pantai

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MA Soendjoto

Nama English:
 Common Sandpiper

Nama daerah:
 Junggat-junggit batang (Banjar)

- Perilaku:**
- Soliter
 - Satu-rupa kelamin
 - Biasa ditemukan berjalan atau menyusuri area berlumpur pada kolam pengendapan.

- Kalau berjalan, bagian ekornya bergerak naik turun seirama dengan langkah tungkainya. Perilaku seperti ini yang membuat burung air ini dinamai oleh masyarakat junggat-junggit batang

Habitat perjumpaan:

Kolam atau belumbang yang berada di hutan tanaman akasia

Pakan:

Ikan kecil, bangsa udang-udangan atau ketam-ketaman, serangga air.

Sturnidae: *Acridotheres javanicus*

Kerak kerbau

P.106/2018:	Dilindungi				Tak-dilindungi				
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: Y Nugroho

Nama English:
Javan Myna

Nama daerah:

Jalak kerbau

Perilaku:

- Soliter atau berkelompok sampai dengan 5 individu
- Satu-rupa kelamin
- Biasa mencari makan di permukaan tanah di tepi jalan angkutan batubara.
- Burung ini sering ditemukan di sekitar atau dekat dengan hewan ternak, seperti sapi dan kerbau.

Habitat perjumpaan:

- Hutan tanaman akasia

Pakan:

Serangga (fase imago), seperti kumbang di alam atau yang berkeliaran dekat dengan hewan ternak.

Timaliidae: *Macronus ptilosus*
Ciung-air pongpong

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III			Non-appendix			
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MK Riefani

Nama English:

Fluffy-backed Tit-babbler

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin
- Sama dengan kerabatnya, yaitu ciung-air loreng, ciung-air pongpong ini sering berpindah dari ranting satu ke ranting lainnya dengan lincah.
- Ditemukan pada strata bawah hutan lebat dan lembab serta sekitar sungai kecil.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder.

Pakan:

Larva serangga

Tytoniidae: *Tyto alba*
Serak jawa

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang		Stabil		Tak diketahui		



Foto: MK Riefani

Nama English:
Common Barn-owl

Perilaku:

- Soliter
- Satu-rupa kelamin

Habitat perjumpaan:

Hutan karet yang berbatasan dengan kebun sawit



Foto: MK Riefani

Pakan:

Tikus adalah pakan utama serak jawa. Serak jawa menjadikan kepala tikus sebagai target utama serangan sebelum akhirnya memakan seluruh tubuh tikus. Sebagai predator bagi tikus, serak jawa atau masyarakat umum menyebutnya burung hantu dijadikan pemangsa alami dalam pengendalian hayati di perkebunan atau persawahan. Untuk membuat burung betah,

pengelola perkebunan atau pemilik sawah biasanya membuat rumah-rumahan berbahan dasar kayu dan berdimensi (sekitar 40 cm panjang, 40 cm lebar, dan 30 cm tinggi). Rumah-rumahan ini kemudian diletakkan sekitar 2,5 m dari permukaan tanah di kebun sawit atau di persawahan.

Vangidae: *Hemipus hirundinaceus*
Jingjing batu

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah	Berkurang		Stabil		Tak diketahui			



Foto: MK Riefani

Nama English:
 Black-winged Flycatcher-shrike

Perilaku:

- Soliter

- Satu-rupa kelamin
- Burung kecil dan langsing ini dapat dikenali dengan mudah dari warna bulu tubuhnya. Separuh tubuh bagian atas (dorsal) burung ini berwarna hitam, sedangkan separuh tubuh bawahnya (ventral) berwarna putih. Bandingkan dengan remetek laut.
- Sering berada pada strata atas hutan sehingga relatif sukar ditemukan.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Buah berukuran kecil, seperti *Trema*.

Vangidae: *Philentoma pyrhopterum*
Philentoma sayap-merah

P.106/2018:	Dilindungi		Tak-dilindungi						
CITES:	Appendix I	Appendix II	Appendix III	Non-appendix					
IUCN (2019):	NE	DD	LC	NT	VU	EN	CR	EW	EX
Populasi:	Bertambah		Berkurang	Stabil		Tak diketahui			



Foto: MK Riefani

Nama English:
 Rufous-winged Philentoma

Perilaku:

- Soliter

- Dua-rupa kelamin. Bulu pada jantan berwarna biru pada setengah badan (bagian muka). Hal ini tidak terjadi pada betina.

Habitat perjumpaan:

Hutan alam sekunder

Pakan:

Larva serangga.

DAFTAR PUSTAKA

- CITES. (2019). Appendices I, II, and III. <https://www.cites.org/eng/app/appendices.php>. Diakses 30 Oktober 2019.
- IUCN. (2019). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses 30 Oktober 2019.
- MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor, Indonesia: Burung Indonesia.
- Noraini, Soendjoto, M.A., & Naparin, A. (2013). Alat tangkap burung yang digunakan penduduk di rawa Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 241-251.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Short communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 218-225. DOI: 10.13057/biodiv/d200125
- Soendjoto, M.A. & Gunawan. (2003). Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*, 4(2), 103-111.
- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2015). *Avifauna di Area Reklamasi PT Adaro Indonesia*. Banjarbaru, Indonesia: Universitas Lambung Mangkurat Press.

Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Metasari, D. (2018). Birds observed during the monitoring period of 2013-2017 in the revegetation area of ex-coal mining sites in South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1), 323-329. DOI: 10.13057/biodiv/d190144.

Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D., & Wahyudi, F. (2016). Jenis burung di area reklamasi PT Adaro Indonesia yang direvegetasi tahun 1996/1997. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 723-729.

GLOSARIUM

CITES

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna, konvensi internasional atau perjanjian antar-pemerintah terkait dengan perdagangan spesies langka dari tumbuhan dan hewan liar. Konvensi ini menerbitkan tiga daftar tumbuhan dan hewan yang keperdagangannya atau kepenggunaannya dibatasi.

1. Appendix I mendaftarkan nama spesies tumbuhan dan hewan paling langka di antara tumbuhan dan hewan terdaftar CITES. Mereka terancam punah dan CITES melarang perdagangan internasional spesimen dari spesies-spesies tersebut, kecuali maksud pengimporannya tidak komersial; contohnya untuk riset ilmiah.
2. Appendix II mendaftarkan nama spesies tumbuhan yang untuk sekarang ini tidak terancam punah, tetapi akan terancam punah jika perdagangannya tidak terlalu dikontrol. Termasuk dalam hal ini adalah serupa spesies, yaitu spesies yang spesimen perdagangannya serupa dengan spesies terdaftar untuk alasan-alasan konservasi.
3. Appendix III adalah daftar spesies, termasuk atas permintaan pihak yang telah mengatur perdagangan spesies dan perlu kerjasama Negara lain untuk mencegah eksploitasi tak-legal atau tak-berkelanjutan

Tumbuhan dan hewan yang tidak termasuk dalam appendix dikelompokkan sebagai non-appendix. Pengelompokan ini sebetulnya tidak tertulis tetapi dibuat secara bebas untuk mengelompokkan tumbuhan dan hewan yang tidak ada dalam Appendix I, II, dan III CITES.

IUCN

International Union for Conservation of Nature, organisasi internasional yang menangani pelestarian alam dan mempublikasikan status kelangkaan tumbuhan dan hewan yang ada di permukaan bumi atau seluruh dunia. Organisasi

yang kantor pusatnya di Gland, Swiss ini mengategorikan kelangkaan dalam sembilan kategori.

1. NE: *not evaluated*, tidak/belum dievaluasi;
2. DD: *data deficient*, kurang data;
3. LC: *least concern*, kurang/sedikit diprihatinkan;
4. NT: *near threatened*, hampir terancam;
5. VU: *vulnerable*, rawan;
6. EN: *endangered*, langka;
7. CR: *critically endangered*, sangat langka;
8. EW: *extinct in the wild*, punah di alam liar;
9. EX: *extinct*, punah.

Bioindikator

Sumber daya hayati yang dimanfaatkan sebagai alat atau sarana untuk menunjukkan (indikator) perubahan atau kualitas lingkungan. Kehadiran burung-burung dari famili Bucerotidae (seperti rangkong, kangkareng) misalnya merupakan indikator bahwa area itu masih dalam keadaan bagus, baik, atau terpelihara. Simpulan ini akibat dari kebiasaan burung-burung ini untuk bersarang di pohon besar dan tinggi yang umumnya tumbuh atau berada di hutan primer.

Klangenan (kata serapan dari bahasa Jawa)
peliharaan, kegemaran

Morfologi

Tampakan luar (fenotip) suatu individu atau spesies terkait dengan bentuk tubuh dan/atau warna bagian-bagian tubuh.

1. Satu-rupa kelamin (terjemahan bebas dari *sexual monomorphism*): fenotip, morfologi, atau tampakan individu berkelamin jantan dan berkelamin betina dari satu spesies yang sama terlihat mirip sekali, atau tidak dapat dibedakan dengan mudah secara visual.
2. Dua-rupa kelamin (dari *sexual dimorphism*): fenotip, morfologi, atau tampakan individu berkelamin jantan dan berkelamin betina dalam satu spesies yang sama terlihat

berbeda atau dapat dibedakan dengan mudah secara visual.

Pakan

Benda (pada umumnya bahan organik) yang dimakan oleh makhluk hidup untuk bertumbuh dan berkembang. Terkait dengan pakan ini, burung dapat berperan sebagai

- 1) frugivora atau pemakan bebuahan,
- 2) granivora, pemakan bebuliran atau bebuahan kecil dan keras yang seringkali disebut biji,
- 3) insektivora, pemakan insekta atau serangga,
- 4) nektarivora, pemakan atau penghisap cairan bunga (nektar),
- 5) piscivora, pemakan ikan.

Perilaku sosial

Perilaku hewan terkait dengan hubungan antar-individu dalam spesies yang sama atau antar-individu dalam spesies yang berbeda.

1. Soliter: perilaku sosial yang menunjukkan bahwa hewan (burung) sering dijumpai sendiri (hanya satu individu), ketika beraktivitas atau mengembara (mencari makan, mencari pasangan).
2. Berpasangan: perilaku sosial yang menunjukkan bahwa hewan (burung) biasa dijumpai dalam bentuk kelompok yang terdiri atas dua individu yang pada dasarnya dalam hal ini berbeda kelamin, ketika beraktivitas atau mengembara (mencari makan, mencari pasangan).
3. Berkelompok: perilaku sosial yang menunjukkan bahwa hewan (burung) biasa dijumpai dalam bentuk kelompok (banyak individu), ketika beraktivitas atau mengembara (mencari makan, mencari pasangan).

Serangga

Makhluk hidup yang dikategorikan invertebrata (tidak bertulang belakang) dan mengalami metamorfosis, pertumbuhan dan perkembangan hewan yang ditandai

dengan perubahan fisik, baik morfologi, fisiologi, maupun anatominya. Beberapa serangga bermetamorfosis sempurna dan lainnya tak-sempurna.

1. Metamorfosis sempurna bila fase hidupnya terdiri atas telur, larva (ulat), pupa (kepompong), dan imago (dewasa). Contohnya adalah kupu-kupu atau ngengat.
2. Metamorfosis sempurna bila fase hidupnya terdiri atas telur, nimfa, dan imago (dewasa). Contohnya adalah belalang.

SEKILAS TENTANG PENULIS



Mochamad Arief Soendjoto, dilahirkan di Madiun, 23 Juni 1960. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat yang menempuh S1 di Fakultas Kehutanan IPB, Bogor; S2 di McGill University, Montreal, Canada; dan S3 di Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor ini ber-*homebase* di Magister Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Penulis, editor, dan penggiat konservasi flora dan fauna,

serta anggota Masyarakat Biodiversitas Indonesia ini telah mempublikasikan artikel ilmiah, baik dalam jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal bereputasi internasional dan sedikitnya 6 buku ber-ISBN. Penulis terus menambah koleksi foto tumbuhan dan hewan liar untuk publikasi berikutnya.



Yusanto Nugroho, dilahirkan di Sleman, 30 Januari 1977. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001 dan 2006) serta S3 Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur (2015). Saat ini penulis menjabat

sebagai Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat. Penulis aktif berperan sebagai narasumber dalam pertemuan ilmiah, juri debat nasional, serta peserta seminar, baik lokakarya nasional maupun internasional. Karya tulisnya dimuat dalam prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan fauna.



Suyanto, dilahirkan di Sleman Yogyakarta, 9 Januari 1959. Dosen pada Manajemen Hutan program S1 dan S2 Fakultas Kehutanan serta program S2 Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat ini berlatar belakang pendidikan S1 Geografi UGM, Yogyakarta (1983); S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda (1997); dan S3 Pengelolaan

Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang. Penulis aktif dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan lokakarya nasional. Karya tulisnya dimuat dalam koran daerah serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal bertaraf internasional. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan sistem informasi geografis (GIS).



Maulana Khalid Riefani, dilahirkan di Banjarmasin, 8 Mei 1986. Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat dan Alumni S1 Biologi FMIPA, Universitas Negeri Malang, Malang; S2 Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; dan S2 Magister Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Lambung

Mangkurat. Penggiat fotografi flora fauna, pendiri beberapa lembaga studi dan komunitas fotografer satwa liar di Kalimantan Selatan, dan anggota Masyarakat Biodiversitas Indonesia ini telah menerbitkan sedikitnya dua buku ber-ISBN dan artikel dalam prosiding, jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal ilmiah bereputasi internasional serta menghasilkan produk pembelajaran berbasis biodiversitas di lingkungan lahan basah. Banyak foto fauna dikoleksinya dan direncanakan sebagai bahan penulisan buku.



Supandi, dilahirkan di Blitar, 21 September 1978. Penulis yang telah bekerja di tambang terbuka lebih dari 17 tahun ini memiliki spesialisasi geoteknik tambang dan lingkungan pertambangan. Pendidikan S1 ditempuhnya di Jurusan Teknik Geologi UPN Veteran Yogyakarta; S2 di UPN Veteran Yogyakarta; dan S3 di Universitas Padjadjaran. Penulis aktif sebagai peneliti dalam bidang geoteknik dan tambang terbuka serta pengelolaan lingkungan pertambangan. Beberapa publikasi telah terbit di jurnal internasional bereputasi dan beberapa jurnal nasional. Beberapa tahun terakhir aktif dalam pengelolaan lingkungan pertambangan dengan mengedepankan pengelolaan lingkungan pertambangan berkelanjutan untuk mendukung *Good Mining Practice*.



Yudha HES, dilahirkan di Desa Rama Gunawan, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, 19 Agustus 1979. Dengan latar belakang Pendidikan S1 Teknik Geologi UPN Yogyakarta (lulus tahun 2003), penulis saat ini bekerja di PT Borneo Indobara sebagai Manager *Enviromental*, *Rehabilitasi*, dan *Compliance*. Penggiat fotografi di dunia tambang yang telah mengekspose hasil fotonya di Laporan Tahunan PT Borneo Indobara sejak tahun 2015 dan juga menjadi kontibutor foto di media sosial Sinarmas Mining ini aktif dalam pengelolaan lingkungan, reklamasi, dan rehabilitasi serta menjadi anggota Forum Pengelolaan Lingkungan Pertambangan Indonesia.